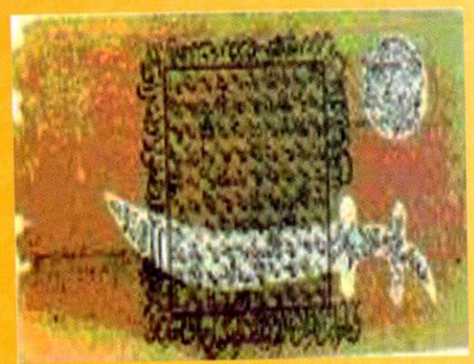
Seri Informasi Sejarah No.45/2015

Hikayat "*Prang Sabi*" di Aceh



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
2015

Di babah pinto syeureuga lapan
Saboh krueng sinan indah han sakri
Batee di pante pudoe ngon intan
Ji dong meu kawan budiadari

Budiadari nyang seudang-seudang
Ji teubit u blang ji dong meuriti
Ji mat ngon kipaih maseng di jaroe
Ji preh woe lakoe dalam Prang Sabi

Ija puteh ngon sampoh darah
Ija mirah ngon sampoh gaki

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Di depan pintu surga nan lapan
Sebuah sungai indah sekali
Batu di sana bercampur intan
Berkawan-kawan para bidadari

Bidadari itu sedang rupawan
Keluar ke padang berbaris berdiri
Memegang kipas masing di tangan
Menanti tunangan dari perang sabil

Kain putih penyapu darah
Kain yang merah untuk lap kaki

Itulah bait dari hikayat *Prang Sabi* yang sangat berkembang dan popular dalam masyarakat Aceh. Dendangan bait-bait yang dihafal oleh setiap anak muda, manakala mereka tidur di *meunasah*. Hikayat *Prang Sabi* pada zaman dahulu menjadi bacaan anak remaja sehabis belajar mengaji al-Quran di rumah tengku pada malam hari. Salah satu bagian yang popular dan menjadi kesukaan pembaca dan pendengarnya dari hikayat *Prang Sabi* adalah tentang Ainon Mardhiah yaitu sosok bidadari rupawan yang akan menanti para syuhada di pintu surga, manakala ia gugur dalam perang suci melawan kafir.

Isi hikayat ini mengantarkan pembaca bagaimana mereka dapat berimajinasi untuk membayangkan surga, bagaimana keelokan dan kecantikan wajah bidadari. Bidadari tersebut akan menanti kekasihnya yang tewas dalam *Prang Sabi*. Para syuhada tanpa perlu dimandikan atau dikafani sehingga para syuhada langsung berada di pintu surga dan setiap mereka akan didampingi oleh seorang Ainal Mardhiah yang selalu setia bersamanya. Pada masing-masing tangan mereka membawa kain putih dan merah yang diperuntukkan untuk membersihkan darah dan kaki syuhada.

Ikut berperang dalam *Prang Sabi* merupakan sebuah pilihan yang penuh resiko, namun dibaliknya terdapat harapan dan imajinasi yang meneguhkan pilihan tersebut. Orang Aceh ketika itu memandang hina dan tidak berarti bila tidak ikut ambil bagian dalam setiap pertempuran melawan kafir. Seperti ungkapan "*ureueng Aceh di jak bak prang lagee di jak bak meukeurija*". Artinya orang Aceh pergi berperang seumpama pergi ke tempat pesta perkawinan. Keterlibatan mereka dalam berperang tidaklah heran manakala para pemuda desa berlomba-lomba menuju medan perang yang dianggap kunci untuk masuk ke surga jika gugur di tangan musuh yaitu kompeni Belanda dan dilanjutkan dengan perlawanan terhadap Jepang.

Hikayat *Prang Sabi* ini berkembang ketika terjadinya peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda. Adanya hikayat ini juga dilatarbelakangi oleh tokoh pencetusnya. Menurut sejarah telah diceritakan bahwa sebelum pecah perang antara Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda, ada dua orang ulama muda Aceh berangkat ke tanah suci yaitu Mekkah. Mereka ke Mekkah dengan tujuan untuk melanjutkan pengajiannya. Kedua ulama muda tersebut adalah Teungku Muhammad Saman Tiro dan Teungku Muhammad Pantekulu. Setelah beberapa tahun mereka bermukim di Mekkah, tersiar berita bahwa hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kerajaan Belanda sudah genting dan pada tahun 1870 semakin bertambah genting hingga berakhir dengan peperangan.

Pada tahun 1872, kedua ulama muda Aceh itu bermufakat, apakah mereka akan kembali ke Aceh untuk mengambil bagian dalam peperangan yang sedang terjadi. Keputusannya, Teungku Muhammad Saman Tiro akan kembali lebih dahulu dan Teungku Muhammad Pantekulu akan pulang kemudian. Tidak berapa lama kemudian setelah Teungku Muhammad Saman tiba di Aceh, peperangan antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Belanda meletus. Dalam peperangan dahsyat tersebut, Sultan Aceh meminta agar Teungku Muhammad Saman bersedia menjadi salah seorang panglima besar yang kemudian diberikan gelar kepadanya dengan Teungku Chik Tiro Muhammad Saman.

Kabar tersebut tersiar sampai kepada Teungku Chik Pantekulu yang saat itu masih berada di Mekkah. Berdasarkan pemberitaan tersebut maka Teungku Muhammad Pantekulu mengambil keputusan kembali ke Aceh untuk membaktikan dirinya dalam perang kolonial di Aceh. Pelayarannya antara Jeddah ke Pulau Pinang menghabiskan waktu lebih kurang empat

bulan, Teungku Muhammad Pantekulu yang kemudian bergelar Teungku Chik Pantekulu telah berhasil menciptakan sebuah karya sastra dalam bentuk puisi Aceh yang diberi nama **Hikayat *Prang Sabi* yaitu sebuah hikayat untuk membangkitkan semangat jihad dalam peperangan melawan penjajah Belanda.**

Hikayat *Prang Sabi* sebagai media dakwah yang sanggup membangkitkan semangat perang dan jihad *fi sabilil-lah* untuk melawan serdadu kolonial Belanda. Saat itu hikayat *Prang Sabi* bagi kompeni Belanda dipandang sangat mengancam dan berbahaya untuk kelangsungan penjajah Belanda di Aceh, sehingga mereka mengeluarkan larangan untuk membaca, menyimpan dan mengedarkan hikayat Prang Sabi. Realitas tersebut berbeda pandangan antara serdadu dengan para sarjana atau cendikiawan Belanda. Satu sisi kompeni Belanda melarang beredarnya hikayat *Prang Sabi* dan satu sisi lagi yaitu para sarjana dan satrawan malah mereka tertarik terhadap hikayat *Prang Sabi* yang mereka anggap memiliki konsep dan nilai sastra yang tinggi. Karena hikayat *Prang Sabi* dapat membangkitkan keberanian luar biasa dalam hati rakyat Aceh, sehingga menarik perhatian sejumlah sarjana Belanda untuk meneliti dan mempelajarinya, terutama oleh mereka yang sudah ahli bahasa Aceh. Salah seorang diantara sarjana Belanda tersebut yang selalu menaruh perhatian yang sangat besar terhadap hikayat *Prang Sabi* adalah Prof. Dr. Christian Snouck Hurgronje (1857-1936).

H.T. Damste seorang ahli bahasa dan sastra Aceh yang pernah menjadi controleur di Idi Aceh Timur telah membahas Hikayat *Prang Sabi* dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Belanda yang disiarkan dalam *Brijdragen Tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie Deel* 84 yang diterbitkan di negeri Belanda oleh *Het Koninklijk Instituut voor de Taal-Land– en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. Uraian H.T. Damste tersebut telah menarik perhatian yang luas di negeri Belanda dan dalam lingkungan ahli sastra dunia. Disamping itu dia juga sudah berjasa karena telah memperkenalkan karya sastra Hikayat *Prang Sabi* kepada dunia barat, sehingga menjadi salah satu bacaan wajib bagi para mahasiswa fakultas Sastra Jurusan Sastra Aceh di negeri Belanda.

Hikayat *Prang Sabi* sebagai karya sastra dalam bentuk puisi perang benar-benar telah berhasil dan mencapai sasarannya hingga membuat pimpinan dan serdadu kompeni Belanda mati ketakutan. Pada saat itu kedudukan Belanda di Aceh menjadi sangat terjepit maka oleh pengarang Belanda Zentgraf mengatakan :(.....para pemuda meletakkan langkah pertamanya di medan perang atas pengaruh yang sangat besar dari karya sastra ini yaitu hikayat *Prang Sabi*, menyentuh perasaan mereka yang mudah tersinggung ....karya sastra yang sangat berbahaya .....).

Di tambah lagi dengan pendapat Prof. Dr. Anthony Reid tentang hikayat *Prang Sabi* bahwa ("....kegiatan para ulama sekitar tahun 1880, telah menghasilkan sejumlah karya sastra baru yang berbentuk puisi kepahlawanan popular dalam lingkungan rakyat Aceh. Hikayat *Prang Sabi* adalah hikayat yang paling masyhur dalam membangkitkan semangat perang suci bahkan Teungku Tiro, Teungku Kutakarang dan ulama-ulama lainnya juga telah menyiarkan karya-karya pendek mereka yang melukiskan kelemahan pihak kafir dan kemenangan telah tersedia untuk rakyat Aceh apabila pada satu masa nanti mereka telah menerima kebenaran ajaran-ajaran Islam. Para penyair duniawi juga telah menciptakan sejumlah bacaan hiburan yang melukiskan kepahlawanan rakyat Aceh dan segi-segi kelucuan dari para politisi Belanda. Syair-syair itu yang dibaca nyaring oleh salah seorang mereka, sehingga menjadi hiburan malam yang terpenting bagi para pemuda yang berkumpul di *meunasah*....").

Hikayat *Prang Sabi yang berkembang dalam masyarakat Aceh* terdiri dari empat kisah, yaitu :

a. Kisah Ainul Mardhiah
b. Kisah pasukan Gajah
c. Kisah Said Salmy
d. Kisah Budak mati hidup kembali

Keempat kisah tersebut didahului oleh sebuah mukaddimah yang merupakan kalimat pembuka. Mukaddimah pengarang juga mengutarakan sebab-sebab ia mengarang Hikayat *Prang Sabi*. Selanjutnya pengarang mengutarakan kepada para pembaca dan pendengar tentang pahala dan nikmat berganda yang akan diterima oleh mereka yang ikut berperang di jalan Allah (*sabilillah)*, sebaliknya azab dan siksa yang dahsyat tersedia di akhirat nanti untuk mereka yang tidak mau mengambil bagian dalam *Prang Sabi* melawan Belanda.

Pada tanggal 2 September 1997, Dr. A.J. Piekaar dan Prof. Dr. A. Teuw datang ke Aceh bersama nyonyanya, mereka memenuhi undangan Gubernur Aceh. Dr. A.J. Piekaar mendapat tugas membaca orasi ilmiah dalam rapat senat terbuka Universitas Syiahkuala yang berjudul Pengetahuan dan Masyarakat. Dalam orasi tersebut Piekaar membicarakan sedikit tentang hikayat *Prang Sabi*, yaitu :

"...kita merasa berbahagia bahwa bagi Aceh sebagai bagian dari Indonesia merdeka tidak ada alasan lagi untuk *Prang Sabi* dan kita harap akan tumbuh pertalian baru sehingga kita saling berhubungan pada taraf yang sama, sebagaimana berlaku pada saat sekarang ini. Sebagai lambang penutup periode ini, maka izinkanlah saya menyampaikan pada rektor Universitas Syiahkuala dan rektor Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar-Raniry satu hikayat *Prang Sabi*, sebagaimana yang telah diterbitkan oleh H.T. Damste, seorang ahli terkenal mengenai Aceh, pada tahun 1928 dalam jilid 84 *Bijdragen van het Koninklijk Institut voor de Taal-, en Volkenkunde*. "Penyelidikan hikayat *Prang Sabi* ini bukan perkara baru bagi tuan-tuan. Saya harap penerbitan ini, tidak sebagai alat menaikkan semangat perang, tetapi sebagai dokumen sejarah, kenang-kenangan akan periode yang semua kita harap sudah ditutup erat-erat dan akan mendapat tempat dalam perpustakaan institut tuan....demikianlah pembacaan orasi ilmiahnya yang diakhiri dengan penyerahan salinan hikayat *Prang Sabi* dalam bahasa Belanda yang ditulis oleh H.T. Damste.

Hikayat *Prang Sabi* adalah kisah tentang kepahlawanan masyarakat Aceh melawan Belanda. Semangat tersebut telah menjiwai rakyat Aceh sebagai masyarakat muslim yang senantiasa patuh dan rela berkorban untuk agama dan daerahnya. Belanda adalah kafir maka ia wajib diperangi. Itulah sebabnya sehingga hikayat *Prang Sabi* dijadikan sebagai pembangkit semangat untuk berperang melawan kafir Belanda. Inti dari hikayat ini, kehidupan dunia adalah fana dan sementara, kebahagiaan akhirat adalah abadi yang bakal diterima oleh seorang pejuang dalam perang suci. Tulisan ini ditutup oleh bait hikayat *Prang Sabi* berikut ini :

Do kudaidang
Geulayang ka putoih taloi
Beureujang rayeuk muda seudang
Jak tamong prang bila nanggroe
Terjemahannya :
Do kudoda idang
Layang-layang putus talinya
Cepatlah besar anakku Muda Sedang
Pergi berperang bela negara

Daftar Pustaka:

Hasballah M.Saad,dkk, *Aceh Kembali Ke masa Depan*, Jakarta ; IKJ Press, 2005
Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah, Jakarta ; Sinar Harapan, 1987
(Penanggung Jawab : Kepala BPNB Banda Aceh, Editor : Drs. Rusdi Sufi Penulis : Cut Zahrina, Setting/Layout : Cut Zahrina, Foto : naskah kuno dan rencong www...fotohikayatperangsabil.doc.com)